BAB **n**

KAJIAN TEORI

1. Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, ebdu (abdi-hamba), dalam bahasa Ibrani abodah (ebed) yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Ibadah merupakan suatu kegiatan yang berbeda dari kegiatan-kegiatan lainnya. Ibadah adalah ciri khas gereja dalam rangka pelayanan dan kesaksian bagi dunia dan manusia.[[1]](#footnote-2) Gereja merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang ajaib Allah yang tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah dunia untuk memuliakan Allah. Di dalam gereja orang-orang Kristen baik itu anak kecil, pemuda, orang tua, sampai yang telah lanjut usia, semua melakukan ibadah kepada Tuhan.

Ibadah dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja dan tidak harus selalu dilakukan di dalam gedung gereja. Di mana berkumpul satu atau dua orang yang melakukan penyembahan kepada Tuhan maka itulah yang disebut ibadah. J.L. Ch. Abineno dalam bukunya “Gereja dan Ibadah” mengatakan ibadah ialah di mana jemaat sebagi umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada Allah dan untuk mendengarkan firman-Nya. Ibadah tidak hanya sekedar datang ke tempat ibadah atau gereja, bernyanyi, membaca firman dan berdoa, tetapi berbuat baik juga merupakan bagian dari ibadah dan ibadah yang benar bersumber pada Allah

bukan kepada manusia sehingga penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Kristus adalah dasar dari ibadah.

Dalam proses ibadah khususnya dalam ibadah minggu terdapat beberapa unsur yang merupakan bagian dari liturgi yang berperan dalam jalannya peribadatan seperti: nyanyian, musik, khotbah atau pelayanan firman, doa, dan persembahan. Liturgi merupakan suatu pekeijaan yang diangkat atau dikerjakan oleh orang-orang Kristen demi memberikan manfaat bagi orang lain sehingga semua orang percaya mengambil peran yang aktif di dalamnya.[[2]](#footnote-3) Namun haruskah dalam peribadatan itu merupakan persembahan bakat-bakat dan rasa seni kita yang terbaik kepada Tuhan? Mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan merupakan sesuatu yang dituntut dari seorang manusia namun selama apa yang diberikan atau dipersembahkan itu memberi manfaat atau kemajuan ke arah yang lebih baik bagi penerimanya dan terlebih lagi berkenan dan tertuju kepada Tuhan bukan untuk kepuasan pribadi.

1. Musik Dalam ibadah

Kata “musik” berawal dari bahasa Yunani yang berarti “musike” yang merupakan pengekspresian, perwujudan, manifestasi artistik dalam kehidupan manusia. Musik merupakan suara/bunyi yang dihasilkan oleh benda maupun manusia, sehingga musik sering kali menjadi tempat untuk mengungkapkan isi hati seseorang. F.H. Smits Van mengatakan musik secara faktual adalah seni yang esensinya berhubungan erat dengan 2 aspek yaitu indra pendengar dan pengalaman waktu[[3]](#footnote-4) dan pada umumnya fungsi musik ialah untuk dinikmati keindahannya dan juga berfungsi sesuai konteks dan kebutuhan baik itu dalam bidang sosial, kesehatan, maupun bidang kerohanian.

Musik gereja adalah musik yang digunakan di gereja yang memiliki tujuan dan fungsi yaitu untuk mewujudkan visi dan misi gereja.[[4]](#footnote-5) Musik gereja berperan sebagai sarana ungkapan syukur kepada Tuhan, doa, serta nyanyian pujian untuk penguatan iman.Selain itu musik gereja juga dapat digunakan untuk menegur, menasehati, menghibur, bersaksi, sehingga dapat meningkatkan persatuan umat.[[5]](#footnote-6) Dalam sebuah peribadatan sebagian besar proses ibadah memiliki unsur musik seperti vokal dan instrumen yang dapat menambah hikmat dalam beribadahnamun, dapat juga melemahkan semangat dalam beribadah artinya iringan musik dalam sebuah ibadah berperan dalam mempengaruhi suasana ibadah. Ketika dalam dalam mengiringi nyanyian dimainkan dengan tepat maka dapat menuntun jemaat bernyanyi dengan baik, serta antusias jemaat dalam bernyanyi dapat terbangun, namun sebaliknya ketika iringan musik kurang tepat dapat merusak suasana peribadatan.

Ketika pemusik belum benar-benar menguasai alat musik yang dimainkan maka konsentrasi jemaat pun dalam bernyanyi dapat terganggu, di mana perhatian jemaat yang awalnya berpusat pada ibadah dan nyanyian, beralih ke pemusik yang melalaikan kesalahan.[[6]](#footnote-7) Adapun unsur-unsur dasar musik yaitu: Pertama, melodi merupakan suatu rangkaian nada dengan tinggi rendah, panjang pendek nada- nada.[[7]](#footnote-8) Kedua, tangga nada merupakan susunan atau urutan nada yang disusun secara berjenjang. Ketiga, syair/lirik, merupakan kata-kata yang terdiri dari beberapa bait sehingga membentuk sebuah lagu. Keempat, tempo, merupakan cepat lambatnya suatu birama atau ketukan. Kelima, dinamika merupakan keras lembutnya suatu nada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur musik tersebut harus digunakan dengan tepat dalam mengiringi ibadah. Jadi musik gereja adalah musik yang digunakan oleh umat Allah dalam berkomunikasi dengan pencipta-Nya maupun dengan sesamanya dalam konteks keimanan mereka kepada Tuhan. Musik dalam sebuah peribadatan sangatlah berperan penting. Y.L Tumanan mengatakan musik dan ibadah diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang dimana keduanya tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tata ibadah gereja.[[8]](#footnote-9)

1. Musik Dalam Aikitab

1. Berdasarkan Perjanjian Lama

Musik sudah dikenal dan digunakan sejak zaman Kitab Peijanjian Lama, dimana musik merupakan bagian yang penting bagi orang Ibrani yang berfungsi sebagai:

1. Pembawa sukacita (Kej 31:27)
2. Nyanyian pekerjaan (Yes 5:1; 16:10)
3. Untuk mengabarkan berita (Yes 48:20)
4. Kegembiraan nasional (Bil 21:17)
5. Kemenangan dalam peperangan (Hak 11:34; 1 Sam 18:6-7)
6. Selama pesta (Yes 5:12; Ams 6:5)
7. Nyanyian wanita lajang (Yes 23:15-18) dan
8. perkabungan ratapan (2 Sam 1:18-27).[[9]](#footnote-10)

Namun puncak dari peranan pelayanan musik terjadi pada zaman Raja Salomo, pada peristiwa pentahbisan Bait Allah dimana kemuliaan Allah turun memenuhi Bait Allah saat musik dimainkan (2 Taw 5:11-14). Musik adalah perintah dari Allah. Bangsa Israel sendiri dalam peribadatannya tidak lepas dari musik, di mana mereka menggunakan alat musik sebagai pengiring tarian yang merupakan bentuk ibadah mereka kepada Allah.

Dalam tradisi Perjanjian Lama suku Lewi merupakan suku yang ditetapkan sebagai petugas dalam rumah Tuhan/ Bait Suci. Mereka bertugas untuk mempersiapkan ibadah agar dapat berjalan dengan hikmat. Salah satunya ialah dengan mempersiapkan kelompok musik (1 Tawarikh 6:31-32) dan kelompok musik yang dipersiapakan merupakan kelompok musik yang dengan sungguh- sungguh melaksanakan tugasnya.

2. Berdasarkan Perjanjian Baru

Pada zaman Perjanjian Baru, musik disalah fungsikan oleh kaum penyembah berhala, dimana musik difungsikan atau digunakan dalam mengiringi ritus penyembahan berhala, sehingga penggunaan musik menjadi kontroversi di dalam gereja.[[10]](#footnote-11) Masa menjeJang akhir Perjanjian Lama dan memasuki Zaman Kristus, orang-orang Yahudi mengembangkan pelayanan mereka dengan cara yang sangat formal, dan pada masa inilah masa kemurtatan dan ketidakpercayaan dalam penggunaan alat musik dan penyanyi, sehingga alat musik tidak digunakan dalam mengiringi peribadatan kepada Tuhan, dimanahanya pelayanan Firman yang dilakukan oleh pemimpin ibadah dan lagu-lagu yang diperdengarkan oleh pemimpin biduan (penyanyi profesional) di dalam gereja.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, musik vokal ditemukan dulu daripada musik instrumental tetapi bukan berarti penggunaan alat musik digantikan oleh musik vokal melainkan untuk menunjukkan bahwa musik instrumen (alat musik) mempunyai tempat yang penting dalam sarana peribadatan. Dalam Peijanjian Baru umat Kristen disarankan untuk menyanyikan Mazmur, Nyanyian Rohani, dan puji-pujian bagi Tuhan (Efs 5:18-21, Kios 3:16, I Km 14:15, dan Yok 5:13). Dalam Kitab ini menunjukkan tentang apa saja yang telah diwahyukan kepada Daud seperti sorak, nyanyian, tarian, tepuk tangan, angkat tangan, nyanyian nubuatan tidak berhenti sampai dengan kelahiran Kristus dan ungkapan hati melalui nyanyian ini tidak hanya untuk mereka yang mempunyai ‘dispensasi’ tetapi untuk siapa saja.

Yesus pun dalam peribadatannya menggunakan musik berupa nyanyian dalam pelayanannya semasa di dunia (Injil Matius 26:30, dan Markusl4:26). Juga nyanyian digunakan Yesus untuk memperkuat diri-Nya sendiri sebelum pergi melakukan pelayanan. Musik dalam perjanjian baru di gunakan untuk perayaan perjamuan, perkabungan, dan pesta-pesta (Mat 9:23;6:2, Luk 15:25) dan (Kor 13:1).

1. Nyanyian Jemaat

Nyanyain jemaat merupakan respons umat atas anugerah yang diberikan Tuhan.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) Dimana melalui nyanyian, jemaat/umat dapat mengungkapkan isi hati dan perasaannya serta lebih menghayati dan meresapi Firman Allah. Nyanyian menjadi bagian dari identitas umat Kristen, Kenneth W. Osbeck mengatakan bahwa iman Kristen adalah iman yang bernyanyi.13 Sebagai salah satu unsur dalam ibadah, nyanyian jemaat mempunyai tempat dan nilai yang sama dengan unsur-unsur ibadah lainnya yaitu hanya berfokus pada Allah.

Dalam Gereja Toraja Nyanyian jemaat terdiri atas: Nyanyain Mazmur, Kidung Jemaat, Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB), Nyanyian Rohani, Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), dan Kidung Muda-Mudi. Meskipun nyanyian ini memiliki bentuk dan karakternya masing- masing, tetapi ketika dinyanyikan bersama oleh seluruh jemaat maka fungsi dan perannya tetaplah sama yaitu: menciptakan suasana peribadatan yang sesuai dengan tema dan peruntukannya, pengajaran gereja sesuai dengan tema, menjadi respon jemaat terhadap bagian-bagian liturgi, serta pemahaman akan kasih Allah dan pengakuan bahwa Allah berkuasa dalam hidup manusia.[[13]](#footnote-14) Bentuk-bentuk atau bagian-bagian dari nyanyian yang lazim digunakan dalam peribadatan: Nyanyian pembuka, nyanyian sesudah doa pembuka atau votum, nyanyian setelah pengakuan dosa dan berita anugerah, nyanyian setelah pembacaan Kitab Mazmur berbalasan, nyanyia setelah pembacaan Kitab Injil, nyanyian setelah khotbah, nyanyian persembahan syukur, nyanyian pengutusan, dan terakhir nyanyian penutup. Adalah baik jika kita mengenal bentuk-bentuk dan jenis-jenis nyanyian yang digunakan dalam sebuah peribadatan karena nyanyian yang tepat pada ibadah yang tepat akan jauh lebih baik sehingga penetapan nyanyian sesuai dengan tema maupun maksud dan tujuan ibadah.[[14]](#footnote-15)

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menetapkan nyanyian yang akan digunakan dalam peribadatan yaitu: Pertama, nyanyian harus sesuai dengan tema. Kedua, syairnya harus mengandung kebenaran teologis. Ketiga, syair nyanyian harus selaras dengan melodi. Keempat, Nyanyian sudah dikenal serta telah dikuasai jemaat dengan baik. Kelima, pelajari melodi dan syair nyanyian dengan seksama sebelum menetapkan pilihan terhadap nyanyian baru. Keenam, baca syair nyanyian bait per bait untuk menentukan bait-bait yang cocok dan sesuai dengan ibadah, tidak ada hukum yang mengharus menyanyikan semua bait lagu. Ketuju, kerjasama para pemusik dan pemandu nyanyian, serta persiapan yang disiplin sangat penting untuk pelayanan yang layak dan berkenan bagi Tuhan.

Pemandu nyanyian, dalam peribadatan memiliki peran yang tidak kalah penting dari pelayan-pelayang lainnya. Dimana tugas dan fungsi pemandu nyanyian jemaat adalah memandu jemaat dan menolong jemaat untuk bemyayi dengan baik. Menurut Simon Juntak dalam materinya mengenai Pelatihan Pemimpin Liturgi (3013) yang dikutip oleh Kristyan Satryio dalam tulisannya mengatakan bahwa tugas pemandu nyanyian jemaat ialah: Pertama, menyanyikan lagu bersama jemaat dengan cara yang baik dan benar. Kedua, memperkenalkan lagu-lagu baru kepada jemaat dengan memberikan contoh. Ketiga, mengajarkan lagu tersebut kepada jemaat. Keempat, memperbaiki cara menyanyikan lagu yang salah, secara langsung atau tidak (jika ternyata lagu tersebut sudah salah dinyanyikan selama ini). Kelima, secara bergantian dapat menyanyikan satu lagu “utuh” dengan jemaat.

£. Penggunaan Keyboard Dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat

1. Pengertian Keyboard

Keyboard merupakan salah satu alat musik pendukung yang banyak dipakai dalam mengiringi sebuah pujian atau nyanyian salah satunya dalam sebuah peribadatan.Umumnya alat musik keyboard terdiri dari ritme dan ketukan yang diprogram dengan sempurna dan cukup dimainkan satu orang. Melalui keyboard juga kita dapat memainkan beragam jenis suara seperti suara gitar, terompet, biola hingga suara-suara perkuis.

Dalam memainkan keyboard, penggunan akord sangat penting dan sering digunakan. Akord adalah paduan nada, bunyi serempak dari dua nada atau lebih. Dituliskan berupa rangkaian not atau lambang-lambangnya. (Soeharto, 1992: 2).

Keyboard merupakan alat musik yang banyak dipakai dan dipilih dalam mengiringi sebuah peribadatan di gereja-gereja. Selain dari segia harga yang bervariasi, mulai dari yang terendah sampai pada harya yang tinggi, sehingga lebih memudahkan gereja untuk memilikinya, juga secara teknik lebih mudah dimainkan dibandingka alat musik lainnya seperti piano dan orgen.

2. Fungsi Keyboard Dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat

Dalam mengiringi pujian atau nyanyian jemaat dalam peribadatan, keyboard berfungsi bukan hanya sebagai suatau tambahan saja, ataupun hanya untuk mencairkan suasana, tetapi lebih kepadaagar peribadatan dapat beijalan dengan penuh hikmat. Musik merupakan suatau yang berperan penting dan merupakan bagian dalam satu ibadah yang disebut Liturgi.

Penggunaan musik dalam mengiringi ibadah sangatlah berperan penting dimana penggunaannya tidak bisa digantikan oleh apapun. Untuk itu penggunaannya yang penting maka seseorang yang akan mengiringi peribadatan harus mempunyai keterampilan yang baik atau pemahaman yang baik dari segi teori dan praktik (ayat Alkitab) dalam menggunakan instrumen dengan baik dan tepat, sehingga dilatih dan dipersiapkan dengan maksimal, seperti tempo, melodi dan syairyang sesuai dengan tema liturgi.

Dalam Kitab Peijanjian lama maupun Perjanjian Baru banyak menjelaskan mengenai sebuah persiapan seorang pelayan sebelum ibadah

dilaksanakan khususnnya pelayan musik atau pemusik (1 Taw 25:7,8) dan (1 Kor 14:20).[[15]](#footnote-16) Karena tujuan musik ialah untuk kemuliaan Tuhan.

F. Efektifitas Musik Dalam Ibadah

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) Dalam bahasa inggris Efetivitas (effective) yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmia popular mendefinisikan efektifitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut H. Emerson, efektivtas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ketepatan pengguna sehingga menghasilkan suatu keberhasilan atau tepat pada sasaran/tujuan awal.

Setiap organisasi termaksud gereja di dalam melaksanakan kegiatannya menginginkan tercapainya segala kegiatan yang efektiv atau ketepatan suatu penggunaannya. Termaksud dalam pelayanan yang dilakukan, dalam hal ini pelayanan musiknya. Menurut Moenir, pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kepada konsumen yang bersifat tidak berwujud dan

a i

tidak dapat dimiliki, serta mendapat manfaat dari pelayanan tersebut, pelayanan dalam hal ini ialah pelayanan musik dalam peribadatan khususnya dalam

penyajian musiknya dalam mengiringi nyanyian terhadap konsumen (jemaat) yang mendapat manfaat dari pelayanan tersebut

Agar suatau kegiatan atau pelayanan dapat berjalan dengan efektiv termaksud penyajian musik dalam peribadatan, maka harus didukung oleh faktor- faktor pendukung efektivitas. Faktor pendung efektivitas dalam hal ini ialah dapat dilihat dari iringan musik dan pemusik yang ideal dalam ibadah. Ideal memang bukan yang sempurna tetapi sesuatu yang sesuai dengan apa yang dikehendaki atau yang telah ditentukan:

1. Kriteria Musik Yang Ideal Dalam Ibadah

Ada beberapa kriteria yang baik atau ideal dalam sebuah musik untuk mengiringi nyanyian jemaat. Bahwa idealnya sebuh musik dalam mengiringi nyanyian jemaat adalah ketika musik tersebut dapat disesuaikan tema ibadah setiap minggunya.

Selain unsur-unsur utama dari sebuah musik seperti melodi, birama, irama, tangga nada, dinamika, ada pun beberapa unsur pendukung musik yang harus di perhatikan pemusik ketika akan mengiringi peribadatan seseperti:

1. Intro

Intro atau awalan dari sebuah nyanyian. Untuk mengiringi nyanyian khususnya dalam sebuah peribadatan pemusik harus memberikan sebuah intro yang baik dan benar artinya dimana jemaat tahu kapan dia akan mulai masuk atau harus mulai bernyanyi. Pemusik dapat memulai intro dengan mengambil melodi terakhir dari lagu sebagai awalan atau intro, sehingga jemaat dapat mengenali nyanyian tersebut. Intro sebaiknya diambil dari 4-8 birama terakhir nyanyian.[[19]](#footnote-20) Namun pemilihan atau pengambilan tempo dalam sebuah lagu menurut Arintyo Archamadi dan Rita Magdalena mengatakan bahwa intro ialah instrumental yang nadanya dapat diambil dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir lagu.[[20]](#footnote-21)

1. Tempo

Tempo atau kecepatan waktu dalam musik, menunjuk pada kecepatan yang bergerak. Setiap lagu mempuyai tempo atau kecepatan yang berbeda-beda. Menurut jamalus tempo merupakan sesuatua yang berhubungan dengan tingkat kecepatan dan perubahan kecepatan pada lagu.[[21]](#footnote-22) Tempo terbagi atas tingkatan-tingkatan dari kecepatan tersebut seperti: presto (sangat cepat), allegro (cepat), vivace (hidup), moderato (kecepatan sedang), andante (agak lambat), /argo(sangat lamabat).[[22]](#footnote-23) Fungsi tempo ialah untuk mengatur cepat atau lambatnya lagu/musik yang diamainkan.

1. Frasering

Frasering atau aturan penggalan kalimat atau pengkalimatan pada nyanyian menjadi bagian-bagian yang lebih pendek. Bagian musik ini sangat perlu di perhatikan pemusik dalam mengiringi dalam sebuah peribadatan. Seperti dalam bagian intro setelah itu jemaat bernyanyi tetapi ketika pemusik tidak memberi jeda maka jemaat akan bingung atau tanda kapan untuk memulain bernyanyi tidak jelas. Musik dalam sebuah peribadatan adalah untuk mengiringi nyanyian jemaat maka frasering harus benar-benar diperhatikan oleh pemusik.

Dapat di simpulkan, bahwa musik yang baik dan yang benar adalah musik yang memenuhi syarat-syarat dan tuntutan liturgi seperti: menolong jemaat yang akan beribada dalam mengungkapkan iman percaya mereka kepada sang pencipta melalu ibadah khusunya melalui nyanyian.

2. Kriteria Pemusik Yang Ideal Dalam Ibadah

Kriteria utama suatu musik liturgi adalah suatu lagu dan musik dapat membantu orang/jemaat dalam berlitirgi, yaitu beijumpa dengan Tuhan dan sesama.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) sehingga, dapat dikatakan bahwa seorang pusik harus benar-benar bisa membuat musik tersebut berjalan efektiv atau sesuai dengan tujuannya. Untuk itu, adapun karakter pemusik yang baik/ideal dalam mengiringi peribadatan. Kriteria idealnya pemusik dalam mengiringi peribadatan ialah : a. Persiaan diri

1. Seorang pelayan Tuhan wajib mempersiapkan
keberadaannya untuk melayani dihadirat Tuhan yang kudus

2. Membangun kehidupan rohani yang berakar, bertumbuh dan berubah secara berkesinambungan, b. Persiapan Teknis

1. Wajib mengikuti latihan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan
2. Wajib hadir sebelum ibadah dimulai

Selain itu karakter yang harus dimiliki seorang pemusik ialah kerendahaan hati. Sikap yang baik {attitude), hati yang mudah di ajar dan menerima masukan, dan jangan pernah cepat puas. Untuk itu ada hal-hal yang harus di perbaiki dari seorang pemusik di gereja agar musik Kristen terlihat menarik: jadilah relevan, perluas jenis musik yang dipakai, pakai kreatifitas, dan terus perbaharui perbendaharaan musik baik dari segi teori maupun parektek.

1. J.LCh. Abineno, **Aku Percaya** (Jakarta: BPK GunungMulia, 1983), 93. [↑](#footnote-ref-2)
2. James F. White, **pengantar Ibadah Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 14. [↑](#footnote-ref-3)
3. F.H. Smits Van WaesbergheSJ, **Estetika Musik** (Yogyakarta: Thafa Media 2016), 57. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jefren A. Polly, ’’Peranan Musik Dalam Ibadah,” **Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen** 2, no. 1 (Juni 2020), 85. [↑](#footnote-ref-5)
5. Winnardo Saragih, **Misi Musik menyembah atau menghujat Allah?** (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 90. [↑](#footnote-ref-6)
6. Frisilia Durikase dan Behreme Adyantmourba,“Peran Pemusik Gereja Dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat,” **Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik,** no.l (Juni 2020), 37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hugh M. Miller, **Apresiasi Musik** (Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta, 2017), 33. [↑](#footnote-ref-8)
8. "Y.LTumanan, Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini, **"Jurnal Jajfray 13,** no. 1 (April 2015):35. [↑](#footnote-ref-9)
9. ,2Mike dan Viv Hibert, **Pelayanan Musik** (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), 14. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, 35. [↑](#footnote-ref-11)
11. !4Listya, **Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya,** (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999), 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kenneth W. Osbeck, **101 Hymns Stories,** (Michigan: Kregel Publications, 1982), xi. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sekolah Tinggi Theolgi JafTray, “Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana?” **<https://ois.sttiafirav.ac.id>** (diakses 5 oktober 2021). [↑](#footnote-ref-14)
14. Sekolah Tinggi Theolgi JafTray, “Memuji Dengan Nyanyian” **htips^ois.suial’trav.ac.id** (diakses 4 September 2021). [↑](#footnote-ref-15)
15. ,8Sekolah Tinggi Theolgi Jaffray, “Pentingnya Persiapan Pelayan Musik” **<https://ois.sUiarirav.ac.id>** (diakses 8 September 2021). [↑](#footnote-ref-16)
16. 'Vim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 219. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sunarjo.dkk, **Himpunan Istilah Komunikasi** (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1995), 73. [↑](#footnote-ref-18)
18. Moenir, A. S, **Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia** (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), [↑](#footnote-ref-19)
19. KristianSatrionoArwanto, “Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah “ (Skripsi, Yogyakarta, 2014), 12. [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Universitas Telkom Bandung, “Analisis dan Simulasi Identifikasi Judul Lagu Dari Senandung Manusia Menggunakan Ekstraksi Ciri Dct (**Discrete Cosine Transform**)” **<https://core.ac.uk>** (diakses 20 November 2021). [↑](#footnote-ref-21)
21. JamaIus, **Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik** (Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan Di rektorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1988), 38. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hugh M. Miller, **Apresiasi Musik** (Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta, 2017), 26-27. [↑](#footnote-ref-23)
23. E. Martasudjitapr, Karl-Edmund Prier, **Musik Gereja Zaman Sekarang** (Pusat Musik [↑](#footnote-ref-24)
24. Liturgi: Yogyakarta, 1998),26. [↑](#footnote-ref-25)
25. ”Bagaimana Menjadi Pemusik Gereja” **https://u^v\v.mLvbahpthian.com.** (diakses 27 Desember 2021). [↑](#footnote-ref-26)